

## EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PROGRAM MENJAHIT DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh:

Richard Amri

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
pos-el: [richard.amri@kemdikbud.go.id](mailto:richard.amri@kemdikbud.go.id)

Deni Kurniawan

Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia  
pos-el: [denidoctor\\_69@yahoo.co.id](mailto:denidoctor_69@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian pelaksanaan kurikulum pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Bandung Barat dengan standar yang berlaku secara nasional meliputi komponen, proses dan tujuan program. Komponen-komponen kurikulum pendidikan nonformal terdiri atas masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah dan masukan lain. Proses yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah yaitu peserta didik, untuk mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan tujuan kurikulum mencakup tujuan jangka menengah yaitu keluaran dan tujuan akhir yaitu pengaruh atau dampak program pendidikan nonformal. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model evaluasi *Countenance* yang dikembangkan oleh Robert Stake dengan membandingkan matrik deksripsi dan matrik penilaian pada kriteria *antecedent*, *transaction* dan *outcome*. Sampel dari populasi penelitian adalah pendidik pada LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat yang telah memiliki Nomer Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Chi-Square* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara standar kurikulum yang berlaku secara nasional dengan implementasi pada LKP program menjahit. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah informasi terkait kesesuaian implementasi kurikulum pada LKP program menjahit dengan standar yang berlaku secara nasional, dan improvisasi dari pihak penyelenggara kursus untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan dunia kerja dan dunia industri.

**Kata Kunci:** *kurikulum, evaluasi, implementasi, pendidikan nonformal.*

## EVALUATION OF CURRICULUM IMPLEMENTATION ON COURSE AND TRAINING INSTITUTE SEWING PROGRAMS IN WEST BANDUNG DISTRICT

**Abstract:** This study aims to describe the suitability of the curriculum implementation at the Courses and Training Institute (LKP) in West Bandung district with the national standard that covers the components, processes and program objectives. Nonformal education curriculum components consist of environmental input, instrumental input, raw input and other inputs. Process is the educational interaction between educators, with raw input of learners, to achieve the objectives of the curriculum. While the objectives of the nonformal education curriculum include the intermediate goal and outcome of the nonformal education program. This research is an evaluative study with quantitative approach using Stake's *Countenance Evaluation* model by comparing description matrix and judgement matrix on antecedent, transaction and outcome criteria. The sample from population of this research is educator in LKP sewing program in West Bandung district which already has the Main Course Number Institute (NPSN). Data analysis techniques using *Chi-Square* testing to determine the significant difference between national curriculum standards applicable to the curriculum implementation of LKP sewing program. The expected result of this research is information related to the suitability of the curriculum implementation in LKP sewing program with national standard, and improvisation from course organizers to adjust the needs of the industry.

**Keywords:** *curriculum, evaluation, implementation, nonformal education*

## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir jumlah pengangguran Indonesia dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per November 2017 sebesar 5,50 persen yang dapat diinterpretasikan dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 5 hingga 6 orang yang menjadi pengangguran. TPT adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyumbang prosentase terbesar hingga mencapai angka 11,41 persen. Hal tersebut terasa seperti ironi untuk jalur pendidikan formal, namun menjadi peluang bagi pendidikan nonformal agar dapat tampil membawa solusi demi kemajuan pendidikan.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi. Dalam pasal 26 ayat (1) lebih diperjelas mengenai pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan bertujuan sebagai penambah, pengganti, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung terlaksananya pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan lain yang sejenis.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sisdiknas bahwa dipandang perlu dibentuk Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kebutuhan akan pendidikan nonformal (PNF) akan terus meningkat seiring dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri. Faktor perubahan paradigma yang menganggap hasil pendidikan formal (sekolah formal) tidak cukup ketika dipergunakan dalam dunia kerja menjadi sebuah kesempatan bagi pendidikan nonformal untuk berkontribusi mengasah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Penyelenggaraan kurikulum berbasis kompetensi di LKP, merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan penjabaran dari amanat UU Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 beserta perubahannya tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berfungsi menyiapkan tenaga kerja berkualitas, LKP dituntut untuk mampu mencetak lulusan dengan kompetensi dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Terlebih lagi dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang membuat persaingan dunia kerja akan semakin ketat.

Berpijak dari tuntutan tersebut, LKP perlu meningkatkan kinerjanya untuk menjaga mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakannya. Peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dipergunakan di LKP merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang lebih mengutamakan penguasaan kompetensi terhadap bidang tertentu.

Kompetensi menurut Hoffmann (1999) dalam jurnalnya yang berjudul *The Meanings of Competency* adalah (1) unjuk kerja (*observable performances*) merupakan keluaran dari proses pembelajaran; (2) standar kualitas produk yang dihasilkan (*standard or quality outcome*) yang berarti standar dan kualitas hasil yang didapatkan ketika bekerja, (3) atribut yang mendasari seseorang meliputi

pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan.

Mengacu pada definisi yang diungkapkan oleh Antonia Coward, (2007) dalam *Technical and Vocational Education and Training* (TVET/BCC TOT 2007) kompetensi adalah kemampuan yang dapat diamati, perilaku atau kinerja yang mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat diukur, menggunakan peralatan khusus, bahan dan teknik untuk menyelesaikan tugas yang umumnya terkait dengan pekerjaan. Kompetensi merupakan sesuatu kemampuan atau keahlian yang dimiliki setelah adanya keterpaduan antara sikap yang dimiliki, pengetahuan yang didapat, dan pengalaman yang dialami untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dan dapat diukur hasilnya. Menurut Spencer dan Spencer yang dikutip Sanghi (2007) dalam bukunya *The Handbook of Competency Mapping*, bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari perilaku dari suatu individu terkait *criterion-referenced* mempengaruhi dalam situasi pekerjaan. Terdapat 5 (lima) jenis karakteristik kompetensi antara lain:

- 1) *Motives* – merupakan motif, dorongan untuk melakukan sesuatu hal
- 2) *Traits* – ciri khas fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap berbagai situasi dan informasi.
- 3) *Self-concept* – sikap, nilai, konsep diri yang dimiliki seseorang.
- 4) *Knowledge* – pengetahuan, informasi yang dimiliki oleh seseorang pada bidang tertentu.
- 5) *Skill* – kemampuan, keahlian, keterampilan dalam melakukan suatu hal.

Dikutip dari situs *infokursus.net* milik Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat bahwasanya kurikulum program kursus menjahit yang diselenggarakan di LKP telah mengacu kepada kurikulum berbasis

kompetensi dan disusun berdasarkan Standar Kompetensi Kurikulum Nasional yaitu: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus yang diklasifikasikan ke dalam IV level atau tingkatan.

Kurikulum program kursus menjahit yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2009 telah mengacu kepada Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Kep.91/Men/IV/2008 tentang penetapan standar kompetensi kerja nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan dan perorangan sub sektor jasa penjahitan bidang menjahit pakaian.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum dilakukan untuk memberikan masukan terhadap proses pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan apa yang telah dirancang dalam dokumen (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Lampiran V, n.d.). Oleh sebab itu evaluasi implementasi kurikulum pada LKP dalam penelitian ini meliputi standar nasional pendidikan yang dibatasi pada Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Standar Penilaian.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016 luas Kabupaten Bandung Barat secara keseluruhan adalah 1.305,77 km<sup>2</sup>, dengan cakupan wilayah meliputi 16 (enam belas) kecamatan yang terdiri dari: Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Saguling, Cihampelas dan Rongga. Sebagian besar penduduk Kabupaten Bandung Barat bekerja dalam bidang perindustrian dan perdagangan. Pada Tahun 2014, Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Bandung Barat melansir data jumlah Industri Besar dan Sedang di

Kabupaten Bandung Barat sehingga diketahui terdapat 91 (sembilan puluh satu) industri sedang dan 91 (sembilan puluh satu) industri besar.

Menurut data yang dilansir dari web *infokursus.net*, terdapat 10 (sepuluh) LKP yang menyelenggarakan program menjahit di Kabupaten Bandung Barat. Berlandaskan data tersebut dapat dilihat antusiasme penyelenggaraan program menjahit di Kabupaten Bandung Barat.

Berlandaskan pada studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data awal mengenai ketidaksesuaian implementasi kurikulum yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pelaksanaan di LKP mencakup komponen, proses dan tujuan kurikulum, serta terdapat hubungan antara implementasi kurikulum di LKP Kabupaten Bandung Barat dengan ketercapaian kompetensi menjahit sehingga para peserta didik dianggap kurang memenuhi standar kompetensi yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Maka dari itu perlu dilakukan peninjauan mengenai implementasi kurikulum pada LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat.

## METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metode Evaluatif dengan Model Countenance yang dikembangkan oleh Robert E. Stake dengan rancangan penelitian kuantitatif yang bersifat studi deskriptif evaluatif. Pendekatan ini dipilih sebagai metode karena karakteristik model Countenance yang membandingkan hasil observasi dengan kondisi standar sebelum membuat pertimbangan evaluatif. Selain itu, penggunaan model Countenance diharapkan mampu mengungkap proses implementasi kurikulum pada LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat khususnya pada tahap pencapaian tujuan kurikulum, penentuan komponen-

komponen kurikulum dan proses implementasi kurikulum. Dengan terungkapnya data dalam penelitian ini maka akan terlihat nilai dan arti dari penerapan kurikulum berbasis kompetensi di LKP.

Penggunaan model evaluasi Countenance Stake didasarkan pada implementasi kurikulum merupakan dimensi proses penerapan dan hasil dan karakteristik model ini sangat relevan untuk mengevaluasi kurikulum dalam tataran proses dan hasil (Hasan, 1988, dalam Jaskarti, 2013).

Peneliti berupaya menggambarkan dan memperoleh informasi serta menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian melakukan penilaian mengenai kesesuaian dengan standar peraturan yang berlaku. Peneliti dilakukan dengan pendekatan kuantitatif metode deskriptif evaluatif, dimana dalam mendapatkan data peneliti hanya merekam keadaan yang sedang terjadi dan tidak memunculkan data secara sengaja menimbulkan data baru, sehingga peran peneliti sebagai orang yang menggambarkan kejadian secara objektif.

Dalam desain penelitian, peneliti mengisi kolom-kolom matriks sesuai dengan proses model evaluasi *countenance Stake* yang terdiri atas: *antecedent*, *transaction* dan *outcome*. Rasional mengindikasikan latar belakang filosofis dan maksud dasar dari dilakukannya evaluasi. Untuk mengisi kolom *antecedent*, dapat dilakukan dengan mengonstruksi kurikulum LKP sebagai dokumen, peneliti akan berusaha memperoleh dokumen kurikulum tertulis program keahlian menjahit. Beralih ke tahap *transaction* yang merupakan tahap pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, proses penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi dokumen terhadap pengelola dan instruktur LKP program menjahit. Kemudian tahap terakhir adalah pengumpulan data untuk melengkapi *outcome* dengan menganalisis data

ketercapaian kompetensi lulusan dan kesesuaian dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Populasi penelitian adalah pengelola dan instruktur pada LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat yang kemudian diambil sampling dengan cara *non-probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan bahwa sampel yang diambil telah terakreditasi secara lembaga dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN).

Instrumen penelitian berbentuk pernyataan tertutup yang terdiri dari 86 (delapan puluh enam) butir pernyataan dengan (5) lima pilihan jawaban menggunakan skala *Likert*. Responden penelitian yang dimintai partisipasinya adalah pengelola dan instruktur pada LKP program menjahit yang telah terakreditasi.

Teknik uji instrumen dilakukan dengan uji keterpahaman, uji validitas dan uji reliabilitas. Uji keterpahaman dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai kesesuaian butir pernyataan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan setelah melakukan kontruksi kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing penelitian dan para ahli (*expert judgment*) terkait kesesuaian aspek-aspek yang akan diukur, tata bahasa, pemaknaan, dan relevansi butir-butir instrumen sesuai dengan kaidah dan susunan yang tepat. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (Arikunto, 2014).

Uji reliabilitas instrumen menggunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria suatu instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, apabila koefisien reliabilitas ( $R_{ii}$ ) > 0,6.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengujian *Chi-Square* (Sudjana & Ibrahim, 2014). Uji validitas, uji reliabilitas dan analisis data dilakukan

dengan menggunakan *software IBM® SPSS® Statistics Version 20*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Model Countenance Stake menyediakan langkah - langkah dalam melakukan evaluasi, yakni membagi ke dalam 3 parameter yang terdiri atas *Antecedent*, *Transaction*, dan *Outcomes*. Ketiga parameter tersebut diselaraskan dengan Standar Nasional Pendidikan sehingga didapatkan pengelompokkan seperti terlihat pada tabel.1.

Tabel 1. Parameter Penelitian

No.	Parameter	Dimensi
1.	<i>Antecedent</i>	Standar Isi
		Standar PTK
		Standar Sarpras
2.	<i>Transaction</i>	Standar Proses
		Standar Penilaian
3.	<i>Outcomes</i>	Standar Kompetensi Lulusan

*Antecedent* diartikan sebagai persiapan sebelum proses peddbelajaran. Standar isi meliputi: (1) ruang lingkup materi; dan (2) tingkat kompetensi. Standar PTK mencakup: (1) kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik/instruktur; dan (2) kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan. Standar sarana dan prasara meliputi: kesiapan sarana dan prasarana.

*Transaction* merupakan tahap pelaksanaan kurikulum dengan memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. *Outcome* ditujukan untuk melihat pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

### Standar isi dimensi ruang lingkup materi

Distribusi frekuensi data kesesuaian standar isi dimensi ruang lingkup materi disajikan dalam Tabel 2 berikut.

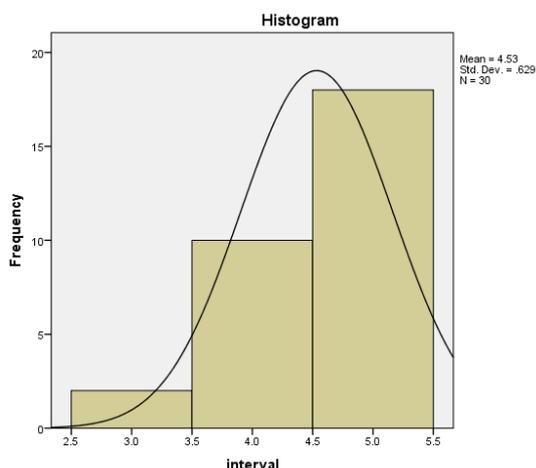
Tabel 2. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Isi dimensi ruang lingkup materi

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
11 – 20	0	0	Sangat tidak

			sesuai
21 – 30	0	0	Tidak sesuai
31 – 40	2	6,67	Kurang sesuai
41 – 50	10	33,33	Sesuai
51 – 60	18	60,00	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Berdasarkan data penelitian, dari 30 responden terdapat 2 responden (6,67%) pada kategori kurang sesuai, 10 responden (33,33%) pada kategori sesuai, dan 18 responden (60%) memiliki kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa mayoritas responden mencapai 60% telah sangat sesuai dalam menerapkan standar isi dimensi ruang lingkup materi dalam kurikulum program keahlian menjahit.

Rerata (M) skor didapat adalah 49 yang termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dalam ruang lingkup materi dengan standar isi. Dengan demikian, Tabel 2 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar isi dimensi ruang lingkup materi dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Data Standar Isi dimensi ruang lingkup materi

### Standar isi dimensi tingkat kompetensi

Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar isi dimensi tingkat

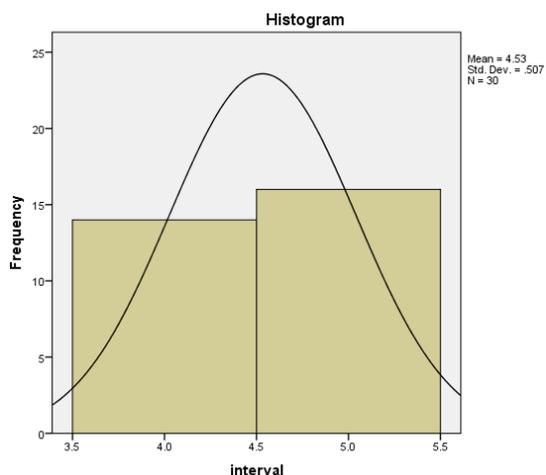
kompetensi dengan skor terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 36 dan tertinggi di angka 44. Distribusi frekuensi data kesesuaian standar isi dimensi ruang lingkup materi disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Isi dimensi tingkat kompetensi

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
6 – 14	0	0	Sangat tidak sesuai
15 – 23	0	0	Tidak sesuai
24 – 32	0	0	Kurang sesuai
33 – 41	16	53,33	Sesuai
42 – 50	14	46,67	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 16 responden (53,33%) pada kategori sesuai, dan 14 responden (46,67%) pada kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa 50% lebih responden telah sesuai dalam menerapkan standar isi dimensi tingkat kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

Rerata (M) skor yang didapat adalah 41 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dalam tingkat kompetensi dengan standar isi. Dengan demikian, Tabel 3 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar isi dimensi tingkat kompetensi dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Data Standar Isi dimensi tingkat kompetensi

### Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan skor terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 26 dan tertinggi di angka 41.

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 16 responden (53,33%) pada kategori kurang sesuai, dan 14 responden (46,67%) pada kategori sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa 50% lebih responden kurang sesuai dalam menerapkan standar pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

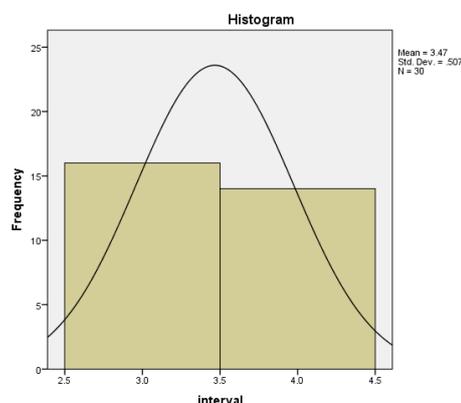
Distribusi frekuensi data kesesuaian standar pendidik dan tenaga kependidikan disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
6 – 14	0	0	Sangat tidak sesuai
15 – 23	0	0	Tidak sesuai
24 – 32	16	53,33	Kurang

			sesuai
33 – 41	14	46,67	Sesuai
42 – 50	0	0	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Rerata (M) skor yang didapat adalah 31 termasuk dalam kategori kurang sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidak sesuaian pada pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki LKP program menjahit. Dengan demikian, Tabel 4 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Data Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

### Standar Sarana dan Prasarana

Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar sarana dan prasarana dengan skor terendah adalah 16 dan tertinggi adalah 80. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 46 dan tertinggi di angka 67.

Distribusi frekuensi data kesesuaian standar sarana dan prasarana disajikan dalam Tabel 5 berikut.

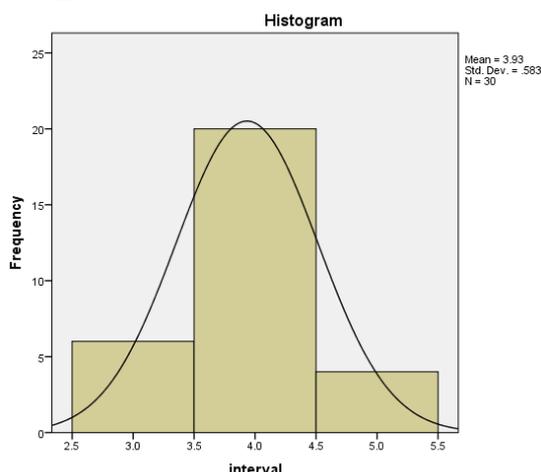
Tabel 5. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Sarana dan Prasarana

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
11 – 24	0	0	Sangat tidak sesuai

25 – 38	0	0	Tidak sesuai
39 – 52	6	20	Kurang sesuai
53 – 66	20	66,67	Sesuai
67 – 80	4	13,33	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 6 responden (20%) pada kategori kurang sesuai, 20 responden (66,67%) pada kategori sesuai dan 4 responden (13,33%) pada kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa 66,67% responden sesuai dalam menerapkan standar sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

Rerata (M) skor yang didapat adalah 61 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pada sarana dan prasarana yang dimiliki LKP program menjahit untuk mendukung terlaksananya kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, Tabel 5 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar sarana dan prasarana dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 4. Histogram Data Standar Sarana dan Prasarana

### Standar Proses

Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar proses dengan skor

terendah adalah 22 dan tertinggi adalah 110. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 49 dan tertinggi di angka 97.

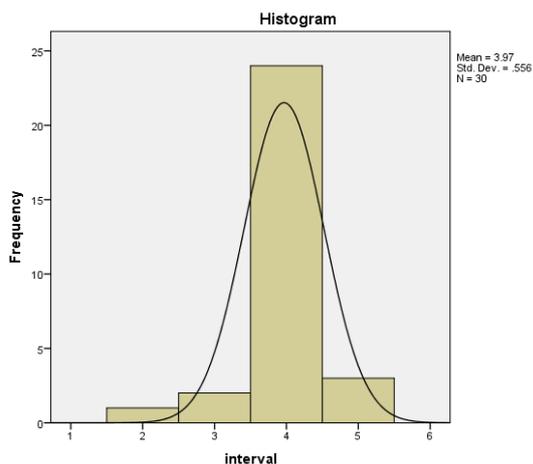
Distribusi frekuensi data kesesuaian standar proses disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Proses

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
21 – 38	0	0	Sangat tidak sesuai
39 – 56	1	3,33	Tidak sesuai
57 – 74	2	6,67	Kurang sesuai
75 – 92	24	80	Sesuai
93 – 110	3	10	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 1 responden (3,33%) pada kategori tidak sesuai, 2 responden (6,67%) pada kategori kurang sesuai, 24 responden (80%) pada kategori sesuai dan 3 responden (10%) pada kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa 80% responden sesuai dalam menerapkan standar proses sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

Rerata (M) skor yang didapat adalah 87 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh LKP program menjahit untuk mendukung terlaksananya kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, Tabel 6 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar proses dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 5. Histogram Data Standar Proses

### Standar Penilaian

Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar penilaian dengan skor terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 36 dan tertinggi di angka 42.

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 28 responden (93,33%) pada kategori sesuai, dan 2 responden (6,67%) pada kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa 90% responden sesuai dalam menerapkan standar penilaian sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

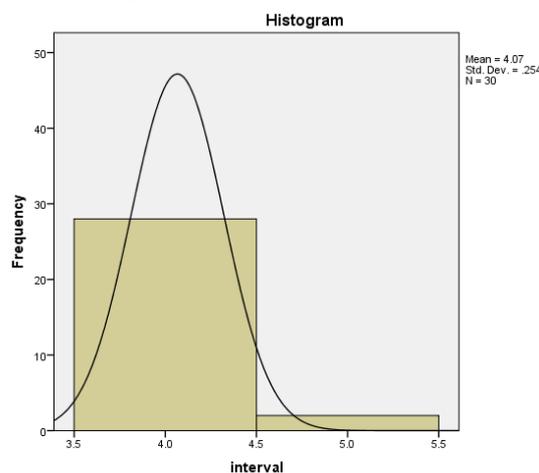
Distribusi frekuensi data kesesuaian standar penilaian disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Penilaian

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
6 – 14	0	0	Sangat tidak sesuai
15 – 23	0	0	Tidak sesuai
24 – 32	0	0	Kurang sesuai
33 – 41	28	93,33	Sesuai
42 – 50	2	6,67	Sangat sesuai
Total	30	100%	

Rerata (M) skor yang didapat adalah

40 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pada proses penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh LKP program menjahit untuk mendukung terlaksananya kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, Tabel 7 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar penilaian dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 6. Histogram Data Standar Penilaian

### Standar Kompetensi Lulusan

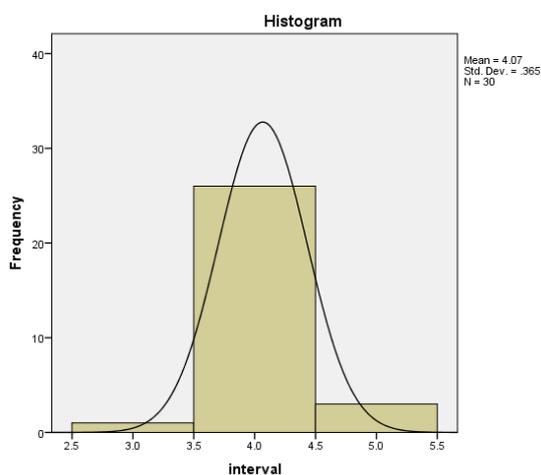
Rentang skor secara teoritik pada kesesuaian standar penilaian dengan skor terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 30. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah berada di angka 20 dan tertinggi di angka 27.

Berdasarkan data penelitian, dari sejumlah 30 responden terdapat 1 responden (3,33%) pada kategori kurang sesuai, 26 responden (86,67%) pada kategori sesuai, dan 3 responden (10%) pada kategori sangat sesuai. Data yang tertera menggambarkan bahwa diatas 50% responden sesuai dalam menerapkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum program keahlian menjahit.

Distribusi frekuensi data kesesuaian standar kompetensi lulusan disajikan dalam Tabel 8 dan grafik histogram berikut.

Tabel 8. Distribusi Skor Kesesuaian Standar Kompetensi Lulusan

Interval Nilai	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Kategori Skor
6 – 10	0	0	Sangat tidak sesuai
11 – 15	0	0	Tidak sesuai
16 – 20	1	3,33	Kurang sesuai
21 – 25	26	86,67	Sesuai
26 – 30	3	10,00	Sangat sesuai
Total	30	100%	



Gambar 7. Histogram Data Standar Kompetensi Lulusan

Rerata (M) skor yang didapat adalah 24 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pada standar kompetensi lulusan oleh LKP program menjahit untuk mendukung terlaksananya kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, Tabel 8 memperlihatkan data yang mendekati kurva normal dimana rata-rata hampir berada ditengah kurva. Kecenderungan data kesesuaian standar kompetensi lulusan dapat dilihat pada histogram diatas.

### Pembahasan

Penelitian ini bermaksud mengungkap kesesuaian implementasi kurikulum pada LKP program menjahit dengan standar pendidikan nonformal yang berlaku menggunakan model evaluasi countenance yang membagi ke

dalam 3 (tiga) bagian yaitu *antecedent*, *transaction* dan *outcomes*.

Standar isi, standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan standar prasarana merupakan bagian dari parameter *antecedent*. Berdasarkan data yang didapatkan, untuk standar isi yang meliputi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi termasuk dalam kategori sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Lingkup materi pembelajaran mencakup materi inti dan materi penunjang. Hal tersebut dapat mengakomodir materi - materi yang dibutuhkan peserta didik ataupun yang disyaratkan oleh dunia kerja.

Struktur kurikulum telah memuat 8 komponen yaitu: jenis program, jenjang/level, unit kompetensi/standar kompetensi, kompetensi dasar, sumber referensi, materi pembelajaran/modul, bobot/jam pelajaran, dan total bobot/total jam pelajaran. Alokasi beban belajar peserta didi sesuai dengan standar yaitu berdurasi 60 menit per pertemuan.

LKP program menjahit menjadikan SKKNI dan SKL berbasis KKNI sebagai standar acuan dalam menyusun kurikulum kemudian melakukan analisis kebutuhan kompetensi dunia kerja dan menjalin hubungan baik dengan asosiasi profesi untuk memberikan umpan balik dalam melakukan evaluasi kurikulum yang secara periodik dilakukan setiap tahun.

Tingkat kompetensi yang diselenggarakan telah menerapkan kompetensi berjenjang/level dalam setiap pembelajarannya. Untuk proporsi pembelajaran teori dan praktik juga dirancang sedemikian rupa sehingga proporsinya 30% teori dan 70% praktik.

Hasil analisis data menunjukkan untuk dimensi ruang lingkup materi mencapai angka 60% kategori sangat sesuai dengan standar isi yang ditetapkan. Namun masih ada 6,67% kurang sesuai karena ada LKP yang memiliki acuan tersendiri dalam menyusun kurikulum serta mengevaluasi-nya. Tingkat kompetensi sudah sesuai dengan standar. Hal tersebut dapat terlihat

dari 53,33% pada kategori sesuai, dan 46,67% pada kategori sangat sesuai. LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat telah menerapkan sistem berjenjang dalam pembelajarannya dan menurut data yang diperoleh pencapaian kompetensi peserta didik dalam kelulusan ujian kompetensi mencapai angka 90%. Hal tersebut menandakan bahwa pencapaian kompetensi peserta didik telah baik dan sesuai dengan standar nasional.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan kriteria mengenai kelayakan kualifikasi dan kompetensi yang relevan dari pendidik/instruktur dan tenaga kependidikan/pengelola pada satuan kursus dan pelatihan. Pada dasarnya, standar tidak mengharuskan 100% pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kualifikasi minimal S1/D4 namun berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dianalisis didapatkan fenomena yang sebenarnya merupakan hal yang lumrah terjadi di pendidikan nonformal yaitu kualifikasi akademik pendidik/instruktur terbatas pada lulusan SMA namun dengan kompetensi yang sudah sesuai dengan bidang keahlian serta telah mengikuti berbagai kegiatan peningkatan mutu kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat.

Hasil analisis data menyebutkan sejumlah 53,33% berada pada kategori kurang sesuai, dan hanya 46,67% pada kategori sesuai. Hal tersebut berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan bahwa di LKP program menjahit memiliki instruktur yang belum berkualifikasi S1 atau D4, namun tidak menyurutkan para instruktur tersebut untuk mengajar dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Begitupun dengan tenaga kependidikan yang disyaratkan dalam standar PTK adalah yang minimal S1 atau D4 namun di lapangan hal tersebut sulit ditemukan.

Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi, media pembelajaran, alat dan bahan ajar, serta

sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan analisis data didapatkan 66,67% standar sarana dan prasarana pada kategori sesuai dan 13,33% pada kategori sangat sesuai. Hanya 20% reponden yang menilai bahwa sarana dan prasarana LKP program menjahit kurang sesuai dengan standar. Hal tersebut ditenggarai karena kondisi LKP yang terbatas dalam menyediakan ruang belajar. Ruang kelas teori dan ruang praktik yang menyatu membuat pengelola LKP merasa rendah hati. Padahal apabila ditelusuri lebih jauh, keberadaan kelas program menjahit telah sangat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dapat dipergunakan di dalam menjalani kehidupan.

Parameter selanjutnya adalah *Transaction* yang merupakan parameter tahap pelaksanaan kurikulum. Pada parameter ini peneliti mencari kesesuaian terhadap standar proses dan standar penilaian.

Standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses mencakup pada hal-hal substantif pembelajaran meliputi silabus, RPP, pola pembelajaran, rasio alat pembelajaran, rasio pendidik dan peserta didik, serta panduan pengawasan pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan 3,33% proses pembelajaran di LKP program menjahit masuk dalam kategori tidak sesuai dengan standar proses yang berlaku, 6,67% pada kategori kurang sesuai, 80% pada kategori sesuai dan 10% pada kategori sangat sesuai. Namun secara keseluruhan, proses sesuai mencapai 80% menandakan bahwa terdapat kesesuaian dengan standar proses seperti penyusunan silabus dan RPP oleh instruktur, evaluasi silabus dan RPP yang dilakukan secara periodik.

Standar penilaian adalah kriteria

mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. LKP program menjahit diharuskan memiliki panduan penilaian peserta didik untuk merekam tingkat pencapaian kompetensinya, mulai dari penilaian harian, penilaian tengah pembelajaran, penilaian akhir lembaga hingga penilaian uji kompetensi.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat angka 93,33% termasuk pada kategori sesuai, 6,67% pada kategori sangat sesuai, hal ini menunjukkan bahwa penilaian pendidikan di LKP program menjahit telah sesuai dengan standar penilaian dengan tingkat kesesuaian yang cukup tinggi.

Parameter terakhir adalah *Outcomes* yang meliputi Standar kompetensi lulusan (SKL). SKL merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. LKP seharusnya memiliki SKL yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga. SKL disusun dengan mengacu kepada Standar khusus dari DU/DI dan/atau standar khusus dari asosiasi profesi, dan/atau SKL berbasis KKNI dan/atau SKKNI. Unsur-unsur rumusan SKL mencakup profil lulusan, unit kompetensi, indikator kelulusan, dan capaian pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian, diperoleh 86,67% pada kategori sesuai, dan 10% pada kategori sangat sesuai, hanya 3,33% termasuk pada kategori kurang sesuai, hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan standar kompetensi lulusan yang diterapkan oleh LKP program menjahit telah sesuai dengan standar yang berlaku.

Tabel 9. Analisis hasil dan pembahasan penelitian kesesuaian dengan standar

No.	Parameter	Variabel	Tingkat kesesuaian
1.	<i>Antecedent</i>	Standar Isi	Sesuai
		Standar PTK	Kurang sesuai
		Standar Sarpras	Sesuai

2.	<i>Transaction</i>	Standar Proses	Sesuai
		Standar Penilaian	Sesuai
3.	<i>Outcomes</i>	Standar Kompetensi Lulusan	Sesuai

### Uji Statistik menggunakan *Chi-Square*

Berdasarkan perhitungan *Chi-Square* menggunakan aplikasi *software IBM® SPSS® Statistics Version 20*, diperoleh nilai *Chi-Square* hitung untuk komponen standar isi adalah 12.800. Nilai tersebut dibandingkan dengan dengan nilai *chi-square* tabel, nilai *chi-square* tabel di dapat 5.99, dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.02. Sehingga *chi-square* hitung > *chi-square* tabel yaitu:  $12.800 > 5.99$  dan nilai sig < 0.05 yaitu 0.02. Maka dapat disimpulkan komponen standar isi dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit sesuai dengan Standar Isi yang telah ditetapkan.

Komponen selanjutnya yang dilakukan uji *Chi-square* adalah Standar PTK. Diperoleh nilai hitung sebesar 0.133 yang kemudian dibandingkan dengan nilai *chi-square* table yaitu 3.84 dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.715. Sehingga *chi-square* hitung < *chi-square* tabel yaitu:  $0.133 < 3.84$  dan nilai sig > 0.05 yaitu 0.715. Maka dapat disimpulkan komponen standar PTK dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit kurang sesuai dengan Standar PTK yang telah dipersyaratkan.

Komponen berikutnya adalah standar sarana dan prasarana yang mendapat nilai *chi-square* hitung sebesar 15.200. Nilai tersebut dibandingkan dengan dengan nilai *chi-square* tabel, nilai *chi-square* tabel di dapat 5.99, dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.01. Sehingga *chi-square* hitung > *chi-square* tabel yaitu:  $15.200 > 5.99$  dan nilai sig < 0.05 yaitu 0.02. Maka dapat disimpulkan komponen standar sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit sesuai dengan Standar yang telah ditetapkan.

Komponen selanjutnya adalah standar proses yang mendapat nilai chi-square hitung sebesar 48.667. Nilai tersebut dibandingkan dengan dengan nilai *chi-square* tabel, nilai chi-square tabel di dapat 7.81, dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.00. Sehingga chi-square hitung > chi-square tabel yaitu:  $48.667 > 7.81$  dan nilai sig < 0.05 yaitu 0.00. Maka dapat disimpulkan komponen standar proses dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit sesuai dengan Standar yang telah ditetapkan.

Komponen berikutnya adalah standar penilaian yang mendapat nilai chi-square hitung sebesar 22.533. Nilai tersebut dibandingkan dengan dengan nilai *chi-square* tabel, nilai chi-square tabel di dapat 3.81, dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.00. Sehingga chi-square hitung > chi-square tabel yaitu:  $22.533 > 3.81$  dan nilai sig < 0.05 yaitu 0.00. Maka dapat disimpulkan komponen standar penilaian dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit sesuai dengan Standar yang telah ditetapkan.

Komponen terakhir adalah standar kompetensi lulusan yang mendapat nilai chi-square hitung sebesar 38.600. Nilai tersebut dibandingkan dengan dengan nilai *chi-square* tabel, nilai chi-square tabel di dapat 5.99, dan nilai Asymp. sig (probabilitas) diperoleh 0.00. Sehingga chi-square hitung > chi-square tabel yaitu:  $38.600 > 5.99$  dan nilai sig < 0.05 yaitu 0.00. Maka dapat disimpulkan komponen standar kompetensi lulusan dalam implementasi kurikulum pada LKP program menjahit sesuai dengan Standar yang telah berlaku.

Tabel 10. Uji statistik *Chi-square*

Test Statistics						
	stan dar_ isi	stan dar_ ptk	standa r_ sarpr as	standa r_ pros es	standar _penila ian	stand ar_ S KL
Chi-Square	12.800 <sup>a</sup>	.133 <sup>b</sup>	15.200 <sup>a</sup>	48.667 <sup>c</sup>	22.533 <sup>b</sup>	38.600 <sup>a</sup>
df	2	1	2	3	1	2
Asymp. Sig.	.002	.715	.001	.000	.000	.000

a. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 10.0.

b. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 15.0.

c. 0 cells (0.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 7.5.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam implementasi kurikulum perlu mengacu kepada standar pendidikan yang berlaku. LKP program menjahit di Kabupaten Bandung Barat telah melakukan implementasi kurikulum dengan sangat baik terlihat dari kesesuaian pada komponen Standar Isi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Proses, Standar Penilaian dan Standar Kompetensi Lulusan. Namun untuk Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan masih kurang sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Hal tersebut karena masih terdapat instruktur/pendidik yang belum memenuhi kriteria minimal S1/D4.

Rekomendasi yang dapat penulis berikan berdasarkan temuan hasil penelitian antara lain: kepada pengelola LKP program menjahit agar selalu memperbaharui jaringan kemitraan sehingga memperoleh dukungan dalam hal penyusunan SKL, penyiapan sarana dan prasara, serta penyaluran tenaga kerja. Perlunya memperhatikan standar pendidikan nasional demi terselenggaranya pendidikan yang terstandar. Dukungan

stakeholder terhadap peningkatan kualifikasi dan kompetensi instruktur/pendidik dalam pembelajaran kursus menjahit perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal. Bagi peneliti lanjutan, penelitian sejenis dapat dikembangkan dengan menyesuaikan ranah kajian, sampel, dan wilayah penelitian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sangat besar atas arahan bimbingan Dr. Deni Kurniawan, M.Pd. selama penyelesaian tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Pengelola dan Instruktur pada LKP program menjahit yang telah berkenan membantu dan berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, K., & Palacio, D. (1997). *Implementing The Primary Curriculum - A Teacher's Guide*. London: The Falmer Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, R. ., & Reed, C. S. (2002). An Integral Approach to Evaluating Outcome Evaluation Training. *American Journal of Evaluation*, 23(1), 1–17. <https://doi.org/ISSN:1098-2140>
- Coward, A. (2007). Competency Based Education and Training: Implications for Workforce. diakses dari <http://textlab.io/doc/6035311/download-competency-based-education-by-antonia-coward-phd>.
- Guyadeen, D., & Seasons, M. (2016). Evaluation Theory and Practice : Comparing Program Evaluation and Evaluation in Planning. *Journal of Planning Education and Research*, 1(13), 1–13. <https://doi.org/10.1177/0739456X16675930>
- Hafinda, T. (2017). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hoffmann, T. (1999). The meanings of competency. *European Industrial Training*, 23(6), 275–286. <https://doi.org/10.1108/03090599910284650>
- Jaskarti, E. (2013). *Penerapan Model Countenance Stake dalam Evaluasi Implementasi KTSP Fisika di SMA (Studi Evaluatif pada Guru SMA Alumni Diklat Berjenjang di P4TK IPA Bandung)*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Merritt, B. K., Blake, A. I., McIntyre, A. H., & Packer, T. L. (2012). Curriculum Evaluation: Linking Curriculum Objectives to Essential Competencies. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 79(June), 175–180. <https://doi.org/10.2182/cjot.2012.79.3.7>
- Miller, J. ., & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. London: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Lampiran V. Indonesia.
- Sanghi, S. (2007). *The Handbook of Competency Mapping (Second)*. New Delhi: Sage Publications.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia.